

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan/informasi kepada komunikan, keadaan, pikiran, perasaan, dan hasrat yang diinginkan atau tidak diinginkan. Manusia akan selalu berbicara dan berbagi ilmu guna mencapai tujuannya selama ia mampu bernafas (Zulkifli, 2019: 67). Hal ini sesuai dengan pernyataan Liliweri (2002: 3), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran gagasan, sentimen, dan informasi. Metode ini tidak hanya melibatkan penyampaian ide secara lisan dan tertulis, namun juga melalui isyarat nonverbal, gaya pribadi, pakaian, dan penggunaan instrumen yang tersedia untuk meningkatkan komunikasi.

Pola yang berbeda muncul selama proses komunikasi. Menurut Djamarah (2004: 9), pola komunikasi adalah pola yang melibatkan dua individu atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan benar agar pesan tersebut dapat dipahami. Komunikasi dapat mengalir dengan lancar dan pesan komunikator dapat sampai kepada komunikan apabila terdapat pola tertentu. Komunikasi interpersonal, atau sederhananya komunikasi interpersonal, merupakan salah satu jenis pola komunikasi. Komunikasi interpersonal, sebagaimana didefinisikan oleh Effendy (1993: 63), adalah dua orang berkomunikasi satu sama lain melalui pertukaran verbal atau nonverbal timbal balik. Subyek dari penelitian ini adalah komunikasi nonverbal.

Pola komunikasi interpersonal juga dikembangkan dalam bidang pendidikan melalui pembelajaran yang dipraktikkan dalam berbagai cara. Secara khusus, pola komunikasi interpersonal sering digunakan di ruang kelas untuk mendorong keterlibatan guru-siswa dan murid. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, yang seharusnya merupakan suatu

proses perkembangan atau pendewasaan manusia yang berkembang dari kebodohan menjadi pengetahuan, dari ketidak mampuan menjadi kemampuan, dari ketidak tahuan menjadi pemahaman, dan sebagainya. Pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (Faliyandra, 2020: 21).

Namun, jika proses pendidikan dilihat dari kaca mata masyarakat dengan kebutuhan unik akibat keterbatasan fisik, maka sebagian besar komunikasi yang mungkin terjadi adalah melalui bahasa non-verbal atau bahasa isyarat. Beberapa hambatan atau masalah dalam komunikasi mungkin muncul ketika komunikasi nonverbal ini monoton.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hambatan komunikasi yang menghalangi keberhasilannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ron Ludlow dan Hambatan ini, menurut Fergus Panton (1992: 10–11), meliputi: efek status: variasi dalam bagaimana kedudukan sosial mempengaruhi setiap individu Permasalahan semantik mencakup hal-hal yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator sebagai sarana komunikasi mengarahkan pikiran dan perasaannya ke arah komunikasi, distorsi persepsi seperti keterbatasan cara pandang terhadap diri sendiri dan kesenjangan proses berpikir, serta variabel lainnya.

Penggunaan teori akomodasi bertujuan untuk memfasilitasi keberhasilan komunikasi dengan membuat komunikasi dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dan mencegah hambatan komunikasi antara pendidik dan siswa. Komunikasi tidak terjalin dengan baik dan instruktur harus secara bertahap memahami arti dan maksud dari bahasa isyarat yang digunakan siswa untuk berkomunikasi karena beberapa guru tidak mahir dalam berbicara dan memahami siswa tunarungu dan tunawicara.

Peneliti menemukan kendala linguistik dan nonverbal di kalangan instruktur dalam penelitian yang mereka lakukan pada tanggal 30 Maret 2023, menggunakan observasi lapangan. Terlihat bahwa guru memiliki sedikit pemahaman tentang metode komunikasi

alternatif, seperti bahasa isyarat. bahasa, teknologi bantu, atau komunikasi AAC (Komunikasi Augmentatif dan Alternatif) pertukaran ide. Hal ini mungkin menjadi hambatan bagi anak untuk dapat berkomunikasi. Guru yang tidak mahir dalam bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal lainnya mungkin merasa kesulitan berinteraksi dengan siswa tunarungu. Hal ini dapat menyulitkan untuk mendorong percakapan produktif dengan guru yang kesulitan memahami bahasa isyarat atau bentuk komunikasi alternatif lainnya.

Peneliti juga menemukan hambatan psikologis dan fisik pada siswa, mengamati bahwa karena mereka kesulitan berhubungan komunikasi dengan orang lain, siswa tunarungu dan tuna wicara mungkin merasa tidak aman atau rendah diri. Akibatnya, perkembangan psikologis mereka mungkin terganggu. Ekspresi emosi dapat menjadi tantangan bagi siswa tunarungu karena kesulitan mereka dalam berkomunikasi secara lisan. dan emosi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara emosional. Siswa yang mengalami gangguan bicara tunarungu mungkin mengalami kesulitan berbicara dalam memperoleh informasi, yang mungkin membatasi pengetahuan dan pilihan pendidikan mereka.

Namun dalam studi kasus yang akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Kota Kupang, hambatan yang muncul selain karena keterbatasan fisik mereka, terdapat hambatan lain seperti pesan disampaikan sering kali tidak mendapatkan tanggapan balik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sonya Tolamanu S.pd, sebagai seorang guru di SLB Negeri Pembina Kupang pada hari Kamis, 30 Maret 2023, mengatakan bahwa:

“Di SLBN Pembina Kupang punya jenjang pendidikan dari SD, SMP, dan SMA. Hambatan yang sering mereka alami sebagai seorang guru di sekolah luar biasa ini lebih ke belajar mengenai bahasa isyarat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa komunikasi guru dan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal pada murid tunarungu-wicara dan tuna rungu. Akibatnya pada saat melakukan komunikasi para guru

harus betul-betul fokus dengan para siswa dimaksud dan bertatap mata. Sebab kalau tidak fokus berarti para siswa tidak bisa menangkap pesan dari guru”.

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian di lapangan ternyata tidak sesuai dengan apa yang di konsepkan berkaitan dengan proses belajar mengajar, beberapa contoh yang penulis temukan yaitu di kelas 7 dan 8 tidak terdapat siswa/i tunarungu-wicara, penyandang disabilitas tunarungu-wicara hanya terdapat pada kelas 9 dengan total siswa 11 orang dengan 4 orang siswa/i tunarungu-wicara. Selain itu berkaitan dengan proses belajar mengajar yang di lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu dengan memisahkan siswa-siswi dengan ketunaan yang berbeda ke tiap kelas khusus yang disediakan sekolah untuk mendapatkan pelajaran.

Dalam pada itu, penelitian ini akan mengarah ke sana, mencoba mengkaji faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa di SLB yang disebutkan di atas. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Tuna Rungu-Wicara Pada SLB Negeri Pembina Kota Kupang (Studi Kasus Pada Kelas 9 SMP SLB Negeri Pembina Kota Kupang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja hambatan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tuna rungu wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Pembina Kota Kupang? Pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan deskripsi latar belakang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hambatan kontak interpersonal antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Pembina Kota Kupang, berdasarkan gagasan yang akan membahas dan memperdebatkan permasalahan tersebut di atas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mandira khususnya di Prodi Ilmu Komunikasi tentang pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal di semua bidang masyarakat, termasuk sistem pendidikan.

2. Keuntungan Bermanfaat

- a. Hal ini memberikan penulis informasi lebih lanjut tentang tantangan komunikasi yang ada antara guru dan siswa tunarungu-wicara di SLB Negeri Pembina Kota Kupang.
- b. Temuan penelitian ini akan digunakan untuk program penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira terhadap hambatan komunikasi yang muncul di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui referensi dan kontribusi akademik.
- c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memberikan data dan referensi lebih lanjut untuk penelitian mereka.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi, dan Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikiran, asumsi dan hipotesis dari penelitian ini:

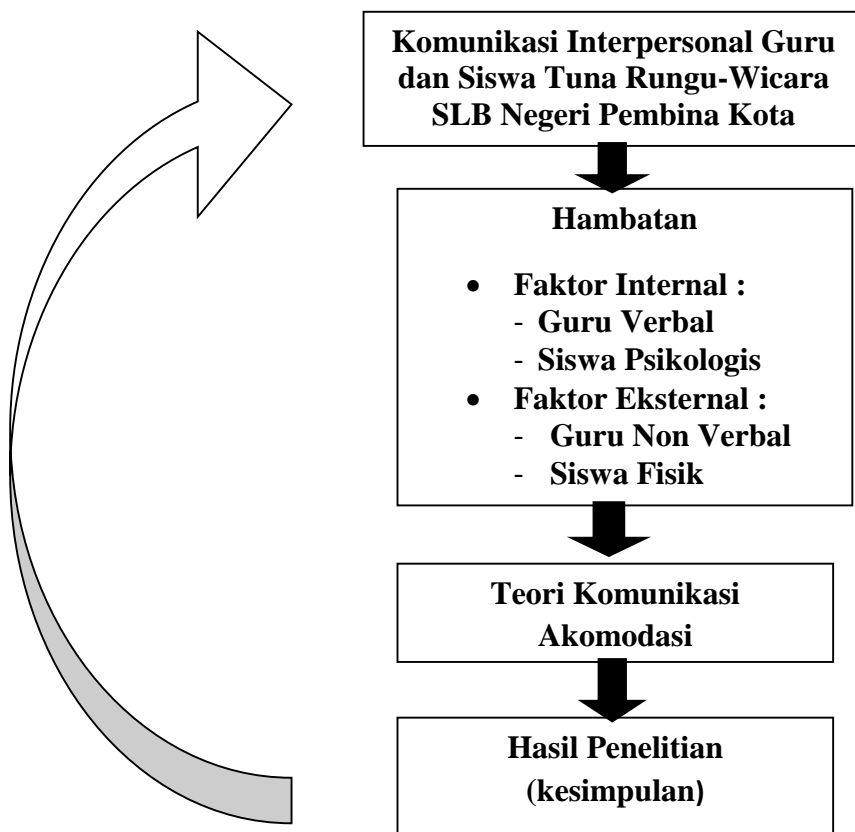
1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang pola komunikasi interpersonal secara umum dan komunikasi secara umum guna mengkaji bagaimana pola komunikasi interpersonal diterapkan dalam pendidikan khususnya yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus (tuna rungu dan tuna wicara).

Kemudian mengkaji dan menganalisis tantangan-tantangan yang muncul dalam proses komunikasi interpersonal di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Pembina Kota Kupang, dengan menggunakan teori dasar komunikasi untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru dan siswa tunarungu-wicara di SLBN Pembina Kota Kupang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Olahan Peneliti/2023)

1.5.2 Asumsi

Menurut Soewandi (2012, 93–94), asumsi adalah keyakinan mendasar yang dibuat oleh peneliti yang kebenarannya diakui secara luas. Peneliti mungkin berasumsi bahwa terdapat kendala komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa di SLB Negeri Pembina Kota Kupang yang tuna rungu atau tuna wicara.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sementara yang perlu diverifikasi. Menurut Arikunto (2006:71), hipotesis hanyalah solusi sementara terhadap suatu topik penelitian kecuali didukung oleh bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, pengajar siswa tunarungu-wicara di SLB Negeri Pembina Kota Kupang menghadapi kendala internal dan eksternal dalam melakukan kontak interpersonal, yang merupakan hipotesis penelitian ini. Hambatan guru baik verbal maupun nonverbal, hambatan siswa baik psikis maupun fisik merupakan contoh permasalahan internal yang mungkin timbul, dan kendala eksternal yang sebenarnya seperti keterbatasan lingkungan dan budaya.